
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Implementasi Manajemen Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Dalam Pengembangan Dakwah di Kota Lubuklinggau

Elzan Tamara^{1*}, Agussalim², Agus Mukmin³, Depi Putri⁴,
Elce Purwandari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar, Lubuklinggau, Indonesia

*Email: Tamaraelzan00@gmail.com

Keywords :

Da'wah
Management;
Tahfidz House;
Qur'anic Education

Abstract

The rapid growth of *tahfidz* houses over the past two decades reflects the increasing enthusiasm of society toward Qur'anic education as a means of strengthening spiritual values. However, in practice, many *tahfidz* institutions still lack structured management systems, which hampers the effectiveness of their da'wah efforts and the quality of memorization guidance. This study aims to analyze the implementation of management practices at the Sahabat Qur'an Tahfidz House in developing Qur'anic da'wah in Lubuklinggau City. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving three main informants: the head of the *tahfidz* house, a Qur'an teacher, and a da'wah partner. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source triangulation. The results reveal that the management at Sahabat Qur'an Tahfidz House includes planning, organizing, implementation, and evaluation in an adaptive and collaborative manner. This institution functions not only as a center for memorization training but also as a hub for community-based da'wah development. The novelty of this research lies in the discovery of a managerial strategy based on community

	<p><i>partnerships and engagement, which effectively supports the sustainability of Qur'anic da'wah initiatives.</i></p>
Kata Kunci : <i>Manajemen Dakwah; Rumah Tahfidz; Pendidikan Al-Qur'an.</i>	<p>Abstrak <i>Pesatnya pertumbuhan rumah tahfidz dalam dua dekade terakhir menandakan tingginya animo masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an sebagai bagian dari penguanan nilai-nilai spiritual. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak rumah tahfidz yang belum memiliki sistem manajemen yang terstruktur, sehingga menghambat efektivitas dakwah dan kualitas pembinaan hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an dalam pengembangan dakwah di Kota Lubuklinggau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga informan utama: pimpinan rumah tahfidz, ustazah tahfidz, dan mitra dakwah. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dinji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an telah mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program yang adaptif dan kolaboratif. Rumah tahfidz ini tidak hanya menjadi pusat pembinaan hafalan, tetapi juga basis pengembangan dakwah sosial berbasis komunitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan strategi manajerial berbasis kemitraan dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung efektivitas dakwah Al-Qur'an secara berkelanjutan.</i></p>
Article History :	Received : 12 Oktober 2025 Accepted : 28 Desember 2025

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya angka minat masyarakat terhadap menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk pengabdian spiritual, justru banyak rumah tahfidz menghadapi keterbatasan manajerial yang menghambat efektivitas dakwah Qur'ani. Ironisnya, lembaga-lembaga semangat Qur'an tersebut seringkali

tidak memiliki sistem manajemen yang jelas, sehingga kualitas hafalan dan dampak dakwah menjadi tidak optimal. Padahal, keberadaan rumah tahfidz saat ini bukan hanya menjadi wadah pendidikan tahfidzul Qur'an, tetapi juga pusat pengembangan nilai-nilai keislaman dan media dakwah Al-Qur'an bagi masyarakat luas. Fenomena menjamurnya rumah tahfidz di berbagai daerah, termasuk Kota Lubuklinggau, merupakan gejala positif yang menunjukkan gairah umat terhadap Al-Qur'an. Namun, di balik semangat tersebut, tidak sedikit rumah tahfidz yang dibangun secara sporadis tanpa perencanaan strategis yang matang, sistem pengelolaan sumber daya manusia yang jelas, serta arah pengembangan program dakwah yang terstruktur. Dalam banyak kasus, hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan antara tujuan ideal lembaga dengan praktik keseharian di lapangan. Santri mengalami penurunan semangat menghafal karena kurangnya sistem evaluasi dan pendampingan, sementara program dakwah yang dijalankan bersifat insidental dan kurang berdampak secara luas.

Penelitian Zuhri et al. (2023) menemukan bahwa masalah utama pengembangan rumah tahfidz adalah ketersediaan tenaga pendidik yang terbatas, kurikulum yang belum adaptif, dan minimnya anggaran operasional Lembaga. Studi di UIN Samarinda juga menunjukkan bahwa hambatan internal meliputi kurangnya disiplin santri, lemah muraja'ah, serta kelemahan administrasi program yang belum sistematis, sementara faktor eksternal seperti alokasi waktu yang minim dan sarana terbatas turut memperburuk efektivitas program tahfidz (Hamzah et al. 2023). Penelitian di SMA Islam Assyafi'iyah Sukabumi menunjukkan implementasi fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi) berjalan baik. Namun kendala muncul dari kekurangan tenaga pendidik tahfidz yang menyebabkan anak kurang terkoordinir, ditambah tantangan motivasi santri dan dukungan orang tua yang tidak merata (Rahmawati, Fauzi, and Anwarudin 2022). Di MTsN 3 Solok, ditemukan bahwa waktu hafalan yang terbatas, lemahnya

muroja'ah, dan evaluasi minim menyebabkan rendahnya capaian hafalan santri merupakan cerminan tantangan manajerial dan sumber daya guru tahfidz yang terbatas (Yanti et al. 2023). Studi di SMP al-Irsyad Surakarta juga menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mencapai target hafalan, namun tantangan masih muncul dari latihan hafalan tertunda, kurang motivasi siswa, serta dukungan orang tua yang tidak selalu optimal (Zauhara and Mustofa 2023).

Fenomena peningkatan jumlah rumah tahfidz, termasuk kehadiran Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an di Lubuklinggau yang menjalankan jadwal hingga tiga sesi per hari dan program khusus orang tua setiap Sabtu, menggambarkan dinamika positif yang perlu didukung oleh manajemen yang sistematis. Namun, data empiris menunjukkan bahwa Keterbatasan sumber daya manusia, khususnya kekurangan guru tahfidz, menjadi penghambat utama efektivitas Lembaga (Zuhri et al. 2023; Amin, Ikhsanudin, and Miftahudin 2024). Manajemen administrasi dan evaluasi yang belum tersusun dengan baik menyebabkan ketidakkonsistennan dalam program hafal dan dakwah (Yanti et al. 2023; Hamzah et al. 2023). Hal ini sejalan dengan konteks penelitian ini, meskipun Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an aktif menjalankan jadwal pembelajaran dan dakwah, kendala manajerial seperti keterbatasan guru dan sistem evaluasi dapat menghambat dampak program terhadap masyarakat.

Pada konteks manajemen pendidikan Islam, keberhasilan lembaga Pendidikan termasuk rumah tahfidz tidak lepas dari bagaimana sistem manajemen diterapkan secara efektif dan efisien. Manajemen yang dimaksud mencakup perencanaan program tahfidz dan dakwah, pengorganisasian sumber daya manusia dan sarana, pelaksanaan kegiatan, hingga pengawasan dan evaluasi terhadap capaian yang diinginkan. Dalam hal ini, rumah tahfidz bukan sekadar lembaga non-formal, melainkan agen transformasi sosial dan spiritual umat yang dituntut profesional dalam pengelolaannya. Kota Lubuklinggau sebagai salah satu kota yang sedang tumbuh dengan dinamika keagamaan

dan sosial yang tinggi, menjadi kawasan strategis bagi pengembangan dakwah Al-Qur'an. Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an merupakan salah satu lembaga yang aktif dalam mengembangkan program tahfidz sekaligus dakwah berbasis Al-Qur'an. Namun, perlu ditelusuri lebih jauh bagaimana manajemen lembaga ini diterapkan, strategi apa yang digunakan dalam pengembangan dakwah, serta sejauh mana efektivitas program-program yang dijalankan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dengan kata lain, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengungkap praktik implementasi manajemen Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an dalam mengembangkan dakwah Qur'ani di tengah masyarakat urban seperti Kota Lubuklinggau. Penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi akademik dalam ranah manajemen pendidikan Islam dan dakwah, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi pengelola rumah tahfidz lain agar mampu merancang sistem yang efektif, berkelanjutan, dan berdampak.

Urgensi penelitian mengenai implementasi manajemen Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an dalam pengembangan dakwah Al-Qur'an terletak pada peran strategis rumah tahfidz sebagai lembaga nonformal yang berfungsi tidak hanya dalam mencetak penghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pusat penyebaran nilai-nilai Qur'ani kepada masyarakat. Di tengah maraknya pendirian rumah tahfidz di berbagai daerah, termasuk Kota Lubuklinggau, tidak semua lembaga mampu menjalankan fungsi dakwah secara maksimal akibat lemahnya sistem manajemen. Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an merupakan salah satu lembaga yang memiliki antusiasme tinggi dan program intensif, tetapi tetap menghadapi kendala dalam pengelolaan sumber daya manusia, struktur organisasi, serta perencanaan program dakwah yang berkelanjutan. Penelitian ini penting untuk mengevaluasi dan menggambarkan bagaimana manajemen dijalankan dalam praktik, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi efektivitas dakwah Al-Qur'an yang dilakukan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang

manajemen dakwah serta solusi praktis bagi pengelola rumah tahfidz dalam meningkatkan kualitas kelembagaan dan pengaruh sosial keagamaannya di tengah masyarakat.

Meskipun penelitian tentang rumah tahfidz telah banyak dilakukan, sebagian besar studi lebih menekankan pada aspek kurikulum tahfidz, metode pembelajaran Al-Qur'an, atau motivasi santri dalam menghafal, tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana sistem manajemen lembaga memengaruhi efektivitas program dakwah Al-Qur'an. Padahal, keberhasilan rumah tahfidz dalam menyebarkan nilai-nilai Qur'ani sangat bergantung pada kualitas manajemennya, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program, hingga evaluasi kegiatan dakwah. Secara khusus, belum ditemukan penelitian yang secara konkret dan kontekstual mengkaji praktik manajemen rumah tahfidz dalam kerangka pengembangan dakwah Qur'ani di tingkat lokal seperti Kota Lubuklinggau, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus mendalam pada lembaga tertentu seperti Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, yakni dengan mengungkap hubungan antara manajemen kelembagaan dan keberhasilan dakwah Qur'ani, serta memberikan gambaran empiris dan rekomendasi berbasis lapangan untuk pengembangan rumah tahfidz yang berdaya guna dan berkelanjutan.

Distingsi penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengkaji implementasi manajemen lembaga rumah tahfidz tidak hanya dari sisi operasional internal, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pengembangan dakwah Al-Qur'an di masyarakat. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya terfokus pada peningkatan hafalan santri atau sistem pendidikan tahfidz secara formal, penelitian ini menitikberatkan pada praktik manajerial Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an berbasis komunitas di Kota Lubuklinggau, yang memadukan pengelolaan sumber daya, program pemberdayaan, serta strategi penyebaran nilai-nilai Qur'ani secara langsung kepada masyarakat. Fokus pada lembaga

non-formal yang tumbuh dari akar gerakan sosial keagamaan ini menjadikan penelitian memiliki keunikan konteks, serta relevansi praktis dalam menjawab tantangan dakwah Qur'ani di era modern.

Penelitian "Implementasi Manajemen Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an dalam Pengembangan Dakwah Al-Qur'an di Kota Lubuklinggau" menghadirkan kebaruan signifikan dibandingkan studi sebelumnya. Walau banyak penelitian telah membahas manajemen kurikulum tahfidz di lembaga formal seperti SD dan sekolah berbasis tahfidz (Anwar, Septiani, and Riva'i 2025) maupun penerapan manajemen pembelajaran di pondok atau boarding school tahfidz (Mujahida et al. 2022), studi yang secara khusus menyoroti lembaga berbasis komunitas (non-formal, rumah-rumah) seperti Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an, serta berfokus pada dampak terhadap strategi dakwah Qur'ani, masih sangat terbatas.

Penelitian seperti manajemen kurikulum di SD Al-Qur'an Islamiyah Bandung (Anwar, Septiani, and Riva'i 2025) dan manajemen operasional Rumah Tahfidz Ummu Salamah di Jawa Timur (Permata, Muslimin, and Ulfah 2023) memberikan gambaran umum mengenai fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam lembaga tahfidz, namun belum mengaitkannya dengan efektivitas dakwah Al-Qur'an dalam konteks komunitas lokal urban seperti Lubuklinggau. Selain itu, penelitian tentang manajemen pembelajaran di pondok Tahfidz Raudhatul Jannah di Makassar menunjukkan penerapan metode halaqah dan sima'an (Mujahida et al. 2022) tetapi fokusnya lebih sempit pada aspek hafalan santri, bukan pengelolaan kelembagaan dan proyeksi dakwah secara luas. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pada lembaga rumah tahfidz berbasis komunitas, bukan lembaga formal atau pesantren, mengkaji integrasi manajemen kelembagaan (perencanaan, pengorganisasian, evaluasi) dengan strategi pengembangan dakwah Qur'ani, menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali secara mendalam praktik manajerial dan

pengaruhnya terhadap masyarakat lokal, dan memberi kontribusi praktis dengan rekomendasi sistem manajemen yang profesional dan berkelanjutan bagi pengelola rumah tahfidz. Dengan demikian, penelitian ini menjadi langkah inovatif dan strategis dalam pengembangan manajemen dan dakwah berbasis Al-Qur'an di komunitas urban, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an dalam mengembangkan dakwah Al-Qur'an di Kota Lubuklinggau, dengan menyoroti aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta dampaknya terhadap peningkatan partisipasi dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Qur'ani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam implementasi manajemen Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an dalam pengembangan dakwah Al-Qur'an di Kota Lubuklinggau. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an di Jl. Puyuh NO.53 RT.05 Kelurahan Bandung Kanan Kecamatan Lubuklinggau Barat II, yang telah dikenal aktif menyelenggarakan program dakwah berbasis tahfidz. Informan penelitian terdiri dari pengelola utama (pimpinan rumah tahfidz), ustazah (informan kunci), santri dan wali santri, jamaah sekitar serta mitra dakwah Pengurus lembaga Sosial DTPeduli (informan tambahan). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktivitas manajerial dan dakwah yang berlangsung. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, and Saldana (2020) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan dengan metode yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas proses manajemen dakwah secara utuh

dan kontekstual. Referensi utama dalam metodologi ini mengacu pada pendapat Melong (2004) serta Miles, Huberman, and Saldana (2020) mengenai analisis data kualitatif dan keabsahan dalam riset lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Hasil wawancara bersama TS Selaku Pimpinan Rumah Tahfidz Sahabat Quran yaitu TS menjelaskan bahwa visi dari Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an adalah “*mencetak generasi Qur'ani yang membumikan Al-Qur'an*”. Untuk mewujudkannya, lembaga ini memiliki misi “*memberikan pemahaman dasar-dasar Islam pada santri dan menjadikan tadabbur dan menghafal Al-Qur'an sebagai kebiasaan*”. Tujuan utama dari pendirian rumah tahlidz ini adalah sebagai wadah bagi masyarakat untuk bersama-sama berkontribusi dalam mencetak generasi Qur'ani. Dalam menjelaskan proses menuju EBTAQ, TS memaparkan bahwa santri harus melalui tahapan-tahapan yang terstruktur, dimulai dari mempelajari buku Qiro'ati jilid 1 sampai jilid 5. Setelah itu, mereka masuk ke tahap latihan membaca pada Juz 20, lalu melanjutkan ke jilid 6. Usai menyelesaikan jilid 6 dan lulus ujian, santri melanjutkan dengan menghafal tajwid dan ghorib. Setelah menguasai kedua materi tersebut, barulah mereka dipersiapkan untuk mengikuti EBTAQ atau PRA EBTAQ.

Mengenai struktur kelembagaan, TS menyampaikan bahwa struktur di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an terdiri dari pimpinan, ketua, bendahara, sekretaris, admin, serta para pengajar atau guru-guru SAQU. Pembagian tugas ini dibuat agar setiap bagian bekerja sesuai fungsi dan tanggung jawabnya. Program tahunan juga telah dirancang secara teratur. TS menyebutkan ada beberapa program inti yang dijalankan, seperti pembagian rapor santri setiap semester (dua kali dalam setahun), wisuda tahlidz yang diadakan setahun sekali pada semester kedua, serta kegiatan khataman dan imtihan bagi santri yang telah lulus EBTAQ. Selain itu, kegiatan-kegiatan keislaman dalam rangka memperingati hari

besar Islam juga dilakukan secara opsional sesuai kebutuhan dan kondisi. Dalam memperingati hari besar Islam, TS menguraikan bahwa anak-anak dilibatkan dalam berbagai lomba seperti azan, tahlidz Juz 30, kaligrafi, mewarnai, dan menggambar. Tujuannya adalah untuk menilai keterampilan santri di luar kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an. TS juga membagikan motivasi awal mendirikan Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an. Ia tergerak karena melihat bahwa masih banyak anak-anak dan orang dewasa di Kota Lubuklinggau yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Berangkat dari keprihatinan ini, beliau mendirikan rumah tahfidz sebagai lembaga yang menjadi tempat belajar Al-Qur'an secara baik dan benar melalui metode Qiro'ati.

Dalam aspek evaluasi, TS menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala baik mingguan, bulanan, maupun semesteran. Evaluasi ini tidak hanya ditujukan untuk menilai perkembangan santri, seperti kenaikan jilid, tetapi juga untuk mengevaluasi kualitas guru. Karena menurut beliau, guru yang berkualitas akan melahirkan santri yang berkualitas pula. TS juga mengakui bahwa tantangan dalam mengelola rumah tahfidz sangat beragam. Tantangan pertama datang dari santri yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Kedua, tantangan dari sisi pengajar, terutama ketika ada guru yang tidak bisa hadir mengajar. Hal ini membutuhkan sistem pengganti yang baik. Ketiga, tantangan datang dari aspek tempat, karena status gedung masih sewa tahunan, sehingga terkadang terjadi kendala seperti harus berpindah lokasi. Penilaian terhadap keberhasilan santri, menurut TS, dapat dilihat dari kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati. Santri yang dianggap berhasil adalah mereka yang telah menyelesaikan seluruh jilid Qiro'ati (1–6), hafal ghorib dan tajwid, lulus EBTAQ, serta mengikuti khataman dan imtihan. Santri akan diuji secara terbuka oleh wali santri dan tamu undangan sebagai bentuk pertanggungjawaban akhir dari proses belajar mereka. Sebagai penutup, TS mengungkapkan harapan besar agar Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an terus berkembang dan memberi manfaat yang lebih luas.

Ia berharap banyak anak-anak yang kelak menjadi generasi penerus dan guru-guru Qur'an, sehingga angka buta baca Al-Qur'an di Kota Lubuklinggau semakin berkurang, dan kualitas SDM umat Islam meningkat secara signifikan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan WD, selaku Ustadzah di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an. WD menjelaskan bahwa peran beliau sebagai ustadzah di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an tidak hanya sebatas membimbing anak-anak dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengarahkan mereka untuk bersikap baik, memiliki sopan santun, serta membiasakan sholat lima waktu. Kegiatan mengaji dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu sore dan malam hari. Sesi sore dimulai setelah salat asar, sementara sesi malam dimulai sebelum magrib. Pada sesi malam ini, ustadzah mengingatkan santri untuk melaksanakan salat magrib berjemaah dan melatih mereka menjadi imam, melatih keberanian membaca Al-Qur'an di depan teman-temannya yang menjadi maknum, serta menanamkan kedisiplinan.

Terkait kegiatan pembelajaran, setiap ustadzah memiliki tanggung jawab berbeda tergantung pada jilid yang diampu, mulai dari jilid 1 hingga 6, termasuk kelas EBTAQ. Untuk kelas tahfidz yang diampu oleh WD, kegiatan dimulai dengan membaca doa pembuka, kemudian tilawah secara bergilir agar santri yang sudah lulus EBTAQ tetap melatih kemampuan bacaannya. Setelah itu, santri maju satu per satu untuk menyetorkan hafalan, di mana ustadzah akan mengoreksi bacaan, mulai dari makhraj, tajwid, hingga kejelasan hurufnya. Mengenai target hafalan, WD menegaskan bahwa tidak semua santri diberikan target yang sama. Target diberikan berdasarkan kemampuan masing-masing anak. Misalnya, bagi anak yang cepat menghafal, ustadzah menargetkan $\frac{1}{4}$ hingga $\frac{1}{2}$ juz dalam satu bulan. Sementara bagi anak yang kemampuan hafalnya lebih lambat, cukup ditargetkan 5–10 ayat per hari. Target yang ditetapkan bukan untuk membebani, melainkan agar anak-anak tetap konsisten dan tidak lalai dalam setoran.

Untuk meningkatkan semangat santri dalam mengaji, WD

memulai pembelajaran dengan memberikan nasihat dan motivasi. Ia tidak hanya menyuruh, tetapi juga menjelaskan makna, tujuan, serta urgensi mengaji, agar anak-anak memahami betapa pentingnya belajar Al-Qur'an. Hal ini dinilai sangat signifikan dalam menumbuhkan semangat mengaji santri, khususnya yang sudah duduk di bangku SMA. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode Qiro'ati, yang memiliki teknik-teknik khusus. Pada jilid 1 misalnya, digunakan peraga berupa buku berukuran besar, serta kartu huruf hijaiyah. Metode ini dilakukan secara berulang-ulang agar anak paham dan dapat membaca dengan cepat, tepat, dan benar. Teknik bermain kartu juga diterapkan untuk membantu anak yang mulai lupa huruf-huruf hijaiyah. Dalam menghadapi santri dengan kemampuan yang beragam, WD menyampaikan bahwa ia terlebih dahulu mengamati kemampuan masing-masing anak. Di awal, ia tidak langsung menuntut banyak hafalan. Setelah satu minggu, barulah terlihat kemampuan asli setiap anak. Bagi yang memiliki kemampuan lebih, tidak hanya diminta hafalan, tetapi juga untuk memahami arti surah serta letak ayat di awal dan akhir surah.

Jadwal mengaji pun bervariasi, ada yang tiga hari dalam seminggu di sore hari, dan ada juga yang lima hari penuh di malam hari. Dalam proses mengajar, WD mengakui adanya tantangan, terutama dalam menghadapi karakter santri yang sangat beragam. Beberapa anak berasal dari keluarga yang memahami pentingnya mengaji, sehingga mudah diarahkan. Namun, ada juga anak-anak yang cenderung menyepelekan Al-Qur'an dan tidak mencerminkan diri sebagai penghafal Qur'an, yang menurut beliau adalah tantangan terbesar. WD menekankan pentingnya membenahi karakter santri agar Al-Qur'an yang mereka hafal tidak sia-sia dan mendatangkan keberkahan. Terkait pelatihan, WD menjelaskan bahwa semua ustazah harus mengikuti pelatihan syahadah sebelum mulai mengajar. Pelatihan ini bertujuan menyamakan metode pengajaran, termasuk penilaian terhadap hafalan doa, surat, dan salat. Pelatihan dilakukan di Rumah Tahfidz dan syahadah dilaksanakan di

Palembang atau Baturaja, langsung di bawah bimbingan ustaz pusat metode Qiro'ati. Sebagai penutup, WD menyampaikan harapannya agar Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an terus berkembang, terutama dalam hal sistem manajemen yang perlu diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan lembaga agar dapat berjalan lebih baik ke depannya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan SDS, salah satu ustazah di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an. SDS menjelaskan bahwa perannya di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an adalah sebagai tenaga pengajar, di mana ia bertugas membimbing anak-anak dalam proses pembelajaran, menggunakan metode dan media yang diperlukan, serta bertanggung jawab terhadap capaian kemampuan anak yang dibuktikan melalui hasil akhir pembelajaran. Dalam kegiatan belajar-mengajar, karena basis lembaga ini adalah islami, maka fokus utamanya adalah mengaji. Pertama-tama, anak-anak diajarkan untuk membaca Al-Qur'an dengan metode yang telah ditentukan. Setelah sesi mengaji, kegiatan dilanjutkan dengan hafalan yang memiliki target pencapaian tertentu, meskipun sistem pembelajarannya tetap disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak.

Terkait target hafalan santri, SDS menyampaikan bahwa saat ini Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an memiliki dua kelas, yaitu kelas reguler dan kelas tahfidz. Target hafalan berlaku khusus untuk kelas tahfidz, di mana anak-anak diharapkan dapat menghafal minimal satu juz dalam satu semester. Namun, target tersebut hanya diberlakukan bagi santri yang telah lulus ujian EBTAQ. Sementara bagi yang belum mengikuti ujian khusus, mereka tetap diminta untuk menghafal, tetapi hanya sebatas surat Asy-Syams. Untuk mendorong semangat belajar santri, SDS mengungkapkan bahwa ia selalu menyampaikan kontrak belajar dan tujuan pembelajaran di awal. Selain itu, ia juga menerapkan metode pembelajaran yang telah ditentukan secara maksimal, menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan menjalin kedekatan batin dengan anak-anak agar mereka merasa nyaman saat belajar.

Metode yang digunakan di Rumah Tahfidz Sahabat

Qur'an adalah metode Qiro'ati, yang berbeda dari metode sebelumnya. Metode ini menggunakan buku khusus Qiro'ati serta media pembelajaran berupa kartu dan tunjukan besar. Penekanan dalam metode ini adalah pada pemberian bacaan terlebih dahulu dibandingkan dengan capaian hafalan. Menghadapi santri dengan tingkat kemampuan berbeda, SDS menjelaskan bahwa langkah pertama yang dilakukan adalah memahami batas kemampuan masing-masing santri. Selanjutnya, santri dikelompokkan berdasarkan tingkatan yang sama. Kemudian pembelajaran diberikan sesuai kemampuan mereka. Hal ini didasarkan pada penilaian sejak awal masuk, yang dibuktikan melalui kelas per-jilid. SDS sendiri saat ini memegang kelas yang tinggi, sehingga kemampuan anak-anak relatif seragam dan hanya perlu sedikit pembenahan untuk penyamaan.

Adapun jadwal kegiatan di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an dibagi menjadi tiga waktu, yaitu pagi pukul 10.00, sore pukul 16.00, dan malam pukul 18.30. Meski demikian, SDS mengakui adanya tantangan besar dalam proses mengajar, terutama terkait latar belakang keluarga anak-anak yang sangat beragam. Tantangan yang paling menonjol menurutnya adalah anak-anak yang sering tidak hadir dengan berbagai alasan, serta pengaruh lingkungan luar yang cukup kuat, terutama bagi santri remaja yang membuat mereka mudah malas mengaji hal ini menjadi tantangan utama yang harus dihadapi. Dalam hal pengembangan kapasitas guru, SDS menyebutkan bahwa ada pelatihan rutin, seperti kegiatan tahsin setiap malam Minggu, di mana para guru berkumpul dan mengaji secara bergilir untuk menjaga kestabilan bacaan. Selain itu, juga terdapat kegiatan MMQ per wilayah yang dilaksanakan di Baturaja, Palembang, dan Lubuklinggau. Sebagai masukan untuk pengembangan ke depan, SDS berharap agar semua guru di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an memiliki kepedulian dan kemampuan yang sama. Ia menekankan pentingnya sistem dan metode yang baik harus disertai kerja sama tim yang solid. Tanpa kolaborasi yang baik, maka hasil yang diharapkan tidak akan tercapai secara maksimal. Oleh karena itu,

ia berharap seluruh sumber daya manusia yang ada dapat bekerja sama dengan baik guna menciptakan sistem yang lebih terstruktur dan efektif ke depannya.

Kemudian hasil wawancara dengan ARD selaku bagian administrasi Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an. Sebagai admin dan bendahara di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an, ARD memiliki peran penting dalam melayani orang tua atau wali santri yang datang, khususnya dalam hal administrasi. Ia menangani berbagai keperluan seperti pendaftaran santri baru, pendataan, pembayaran SPP, jadwal mengaji, serta menjelaskan metode yang digunakan kepada wali santri. Dalam kegiatan pendataan, ARD bertanggung jawab untuk melengkapi formulir data santri yang kemudian diinput ke dalam laptop. Data yang dicatat mencakup nama santri, sekolah asal, alamat rumah, nama orang tua, pekerjaan orang tua, dan nomor WhatsApp wali, agar mudah dihubungi jika diperlukan. Selain itu, pendataan SPP juga dilakukan, di mana besarannya bervariasi antara Rp100.000 hingga Rp150.000 per bulan, dengan sistem pembayaran yang diinfokan kepada wali santri setiap tanggal 1 sampai 10 awal bulan melalui grup komunikasi.

Mengenai target hafalan, Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an tidak menetapkan target khusus. Mereka menggunakan metode Qiro'ati yang terdiri dari jilid 1 hingga 6. Setiap santri diuji sesuai jilidnya, dimulai dari jilid 1 hingga 5, dilanjutkan dengan juz 27, dan kemudian ke jilid 6. Ketika mencapai jilid 6, santri juga mendapatkan tambahan pembelajaran berupa tajwid dan Qhorib sebagai persiapan ujian, serta hafalan surat pendek dan doa-doa harian. Untuk mendukung semangat santri dalam mengaji, ARD menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Ia menyesuaikan pendekatannya, khususnya kepada anak-anak SD yang tingkat kemalasannya lebih tinggi. Salah satu strateginya adalah dengan mengingatkan pentingnya kemampuan mengaji sebagai syarat masuk ke tingkat pendidikan berikutnya, seperti MTs. Metode utama yang digunakan dalam pengajaran adalah Qiro'ati. Dalam satu kelas sering kali terdapat santri dari jilid yang

berbeda, misalnya jilid 1 dan 2. Dalam kondisi ini, para pengajar memanfaatkan alat peraga untuk memulai pembelajaran. Guru akan terlebih dahulu memberi contoh, kemudian santri mengikuti bacaan tersebut.

Rumah Tahfidz memiliki tiga jadwal belajar, yaitu pagi pukul 10.00–11.30 WIB, sore pukul 16.00–17.30 WIB, dan malam pukul 18.30–20.00 WIB. Namun dalam proses pengajaran, tantangan yang sering dihadapi adalah kemampuan sebagian santri yang masih kesulitan dalam melafalkan makhrojul huruf secara benar. Untuk mendukung kualitas pengajaran, Rumah Tahfidz rutin mengadakan pelatihan seperti tasheeh, sima'an, serta kegiatan tahsin setiap malam Minggu. Selain itu, kegiatan metodologi dan MMQ dilaksanakan setiap empat bulan sekali untuk meningkatkan kapasitas para pengajar. Sebagai masukan untuk pengembangan ke depan, ARD berharap adanya pengaturan kelas yang lebih terfokus sesuai dengan jilid santri agar pengajaran lebih maksimal. Ia juga menyarankan agar setiap rumah tahfiz mengadakan pengajian yang wajibkan semua guru untuk ikut serta, serta mendorong peningkatan kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan.

Hasil wawancara dengan RA, santri senior sekaligus alumni aktif di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an. RA menyampaikan bahwa dirinya adalah murid yang mengikuti kegiatan mengaji pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at. Dalam kegiatan pembelajaran, RA menjelaskan bahwa aktivitas dimulai dengan baris-berbaris atau berkumpul di ruang tengah untuk melakukan drilling hafalan, diikuti dengan bersholawat, lalu santri masuk ke kelas masing-masing guna melakukan muroja'ah dan setoran hafalan. Mengenai target hafalan, RA menjelaskan bahwa Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an menargetkan satu juz per semester, dan di akhir semester diadakan wisuda tahfidz bagi santri yang berhasil memenuhi target tersebut. RA juga menambahkan bahwa para ustazah memiliki metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga santri tidak merasa bosan, seperti melalui permainan kuis dan pemberian motivasi

agar hafalan lebih cepat tercapai. Metode utama yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode Qiro'ati. Ketika ditanya alasan memilih Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an, RA menyatakan bahwa rumah tahfidz ini memiliki metode dan pelajaran tambahan yang berbeda dari rumah tahfidz lainnya. Terkait jadwal, RA menjelaskan ada dua pilihan, yaitu tiga hari (Senin, Rabu, dan Jum'at) dan lima hari (Senin sampai Jum'at). Meski demikian, RA mengakui adanya tantangan, khususnya dalam menghafal ayat-ayat panjang yang kadang menimbulkan kekeliruan dalam bacaan. Sebagai bentuk dukungan terhadap proses belajar, RA menyebutkan adanya pelatihan dalam bentuk kegiatan muroja'ah yang dilakukan secara mandiri di rumah, agar saat dites oleh ustazah, santri dapat menjawab dengan baik dan benar. Untuk pengembangan ke depan, RA berharap jumlah ustaz dan ustazah bisa ditambah serta memiliki bangunan baru dengan ruang kelas yang lebih luas agar kegiatan belajar mengajar lebih nyaman.

Kemudian hasil wawancara dengan LF, santri senior sekaligus alumni aktif Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an. LF mengungkapkan bahwa perannya di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an adalah sebagai ustazah atau pengajar yang bertugas memperbaiki bacaan Al-Qur'an para santri yang masih keliru serta membina akhlak mereka, terutama bila terdapat perilaku yang kurang baik. Ia juga membimbing mereka agar lebih terlatih dan menjadi lebih baik ke depannya. Dalam kegiatan pembelajaran, ia menerapkan beberapa tahapan, yaitu pada 15 menit pertama dilakukan drilling atau mengulang hafalan yang telah dikuasai sebelumnya. Kemudian, pada 15 menit berikutnya pembelajaran dilakukan menggunakan media peraga yang telah disediakan oleh pihak rumah tahfidz, dan dilanjutkan dengan kegiatan mengaji. LF menyebutkan bahwa Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an memiliki target hafalan untuk setiap jenjang; santri kelas 1–2 diarahkan menghafal beberapa doa pilihan, sementara santri kelas 3–4 ditargetkan menyelesaikan Qiro'ati jilid 1 hingga 6. Untuk mendukung semangat santri dalam mengaji, LF menekankan pentingnya mengenali karakter masing-masing anak terlebih

dahulu. Selain itu, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menjadi strategi utama agar santri termotivasi. Metode pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfidz adalah metode Qiro'ati, yang dibedakan berdasarkan usia santri; anak usia 6–10 tahun menggunakan peraga tunjuk, sedangkan anak usia 1–5 tahun menggunakan peraga kartu. Dalam menghadapi perbedaan kemampuan belajar antar santri, LF memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang mengalami kesulitan membaca, terutama terkait panjang-pendek bacaan. Rumah Tahfidz ini juga memiliki jadwal kegiatan yang cukup padat, yakni tiga sesi setiap hari: pagi, sore, dan malam. Tantangan yang paling sering ia hadapi selama proses pembelajaran adalah ketika menghadapi anak-anak yang hiperaktif. Untuk menunjang kualitas kegiatan, LF menyebut adanya pelatihan rutin seperti taseh dan MMQ (Majelis Muallimin Qur'an) yang dilaksanakan setiap malam minggu, di mana taseh merupakan ujian khusus bagi para guru yang menggunakan metode Qiro'ati.

Hasil wawancara dengan YN, wali santri Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an. YN menyatakan bahwa saat ini ia mengenal Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an (Saqu) dengan cukup baik. Ia melihat adanya banyak perubahan positif yang dialami oleh anaknya selama mengikuti kegiatan belajar di rumah tahfidz tersebut. Motivasi terbesar YN mendaftarkan anaknya ke Saqu adalah agar anaknya bisa menjadi seorang tahniz Qur'an dan lebih giat belajar, terutama dengan bantuan metode Qiro'ati yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, YN dan keluarganya juga aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Saqu, seperti pembagian rapor setiap semester dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Manfaat keberadaan Saqu sangat dirasakan, terutama dalam peningkatan kemampuan anak dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar. Metode Qiro'ati menurutnya sangat membantu anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Perkembangan anak selama belajar di Saqu juga terlihat jelas, terutama dalam hal kemampuan mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh

para santri juga dirasa sangat mudah diterima oleh para wali santri. YN menilai anaknya cukup aktif dalam proses pembelajaran dan tidak menemukan kendala berarti selama mengikuti kegiatan di Saqu, kecuali terkait dengan waktu yang kadang berbenturan dengan jadwal les lainnya. Ia menyatakan siap memberikan dukungan penuh terhadap proses anaknya dalam menghafal Al-Qur'an. Terakhir, YN berharap agar Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an ke depannya mampu mencetak lebih banyak hafiz dan hafizah di lingkungan tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua/wali santri dari santri R dan A di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an. Orang tua dari santri R dan A menyampaikan bahwa mereka telah lama mengenal Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an (Saqu). Pada awalnya, anak-anaknya mengikuti pembelajaran dengan metode TPA, dan seiring berjalananya waktu kini Saqu telah menggunakan metode Qiro'ati dengan lokasi yang juga telah berpindah dari tempat sebelumnya ke tempat yang sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dengan Saqu sudah cukup lama dan intens.

Motivasi terbesar mereka mendaftarkan anak-anak ke Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an adalah keinginan agar anak-anak dapat mengaji dengan baik dan benar. Harapan mereka, dengan bekal ilmu agama yang diperoleh, anak-anak nantinya dapat mengabdi kepada masyarakat. Dalam keterlibatan keluarga, mereka mengakui pernah mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh Saqu, seperti pembagian rapor dan pelaksanaan imtihan. Kegiatan-kegiatan ini mempererat hubungan antara pihak rumah tahfidz dengan wali santri. Manfaat yang dirasakan sangat besar, karena sebelumnya kemampuan mengaji anak-anak dirasa masih belum sempurna. Namun dengan adanya pembinaan di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an, kemampuan mengaji mereka menjadi lebih baik dan sempurna. Bahkan, perkembangan anak-anak sangat signifikan. Salah satu anak mereka telah menyelesaikan wisuda Juz 30 dan kini mampu membantu adiknya dalam mengaji dan menghafal. Bahkan, anak

tersebut juga turut membantu orang tuanya dalam mengoreksi bacaan Al-Qur'an di rumah. Terkait dengan kegiatan para santri, mereka menilai bahwa semua kegiatan yang dilakukan sangat mudah diterima dan bahkan didukung penuh oleh para orang tua. Mereka juga melihat bahwa santri cukup aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaan kegiatan di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an, hingga saat ini mereka tidak menemukan kendala yang berarti. Mereka menyatakan kesiapan penuh untuk mendukung proses anak-anak mereka dalam menghafal Al-Qur'an, karena menurut mereka, menghafal Al-Qur'an bukan hanya bermanfaat untuk dunia, tetapi juga sebagai bekal di akhirat. Adapun harapan ke depannya, mereka ingin agar Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an semakin maju, jumlah santrinya bertambah, dan lebih dikenal luas oleh masyarakat, khususnya di Kota Lubuklinggau. Sebagai masukan untuk pengembangan lembaga ini, mereka menyarankan agar administrasi lebih ditata dengan rapi, manajemen lebih ditingkatkan, dan para guru menjadi teladan dalam hal kedisiplinan karena hal tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter santri.

Hasil wawancara selanjutnya yaitu dengan jamaah sekitar Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an (SAQU), Sudah hampir dua tahun, responden mengenal Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an (SAQU), mulai dari pengenalan metode Iqro hingga metode Qiro'ati. Selama mengenal lembaga ini, jamaah memiliki pandangan yang sangat positif terhadap program-program yang dijalankan. SAQU dipandang sebagai tempat yang baik dalam membentuk karakter dan pendidikan agama anak-anak. Program-program yang diselenggarakan dinilai sangat bermanfaat, terutama bagi perkembangan spiritual dan moral anak. Selain itu, jamaah mengaku pernah ikut serta dalam beberapa kegiatan SAQU, seperti pembagian rapor dan prosesi wisuda, yang menjadi momen penting bagi para santri dan keluarganya.

Manfaat yang dirasakan tidak hanya untuk anak-anak saja,

namun juga bagi orang tua. Anak-anak dapat mengaji dengan benar, sementara orang tua sebagai wali santri juga mendapat kesempatan belajar mengaji di lembaga ini. Dari segi pengelolaan, masyarakat umum memberikan respon positif, karena SAQU dinilai mampu menyelenggarakan program-program yang membentuk karakter dan hafalan anak-anak yang Qur'ani. Keterlibatan santri dalam kegiatan sangat terlihat, mereka berpartisipasi aktif dalam setiap agenda yang dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran pun, anak-anak dinilai cukup aktif dan antusias. Selama mengikuti kegiatan di SAQU, jamaah menyatakan tidak pernah mengalami kendala berarti. Dukungan penuh pun diberikan kepada anak-anak dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena hal tersebut diyakini sangat berpengaruh bagi masa depan mereka. Adapun harapan jamaah terhadap SAQU ke depannya adalah agar lembaga ini terus berkembang dan mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, terutama bagi masyarakat Lubuklinggau, agar tidak buta akan nilai-nilai Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan Mitra Dakwah Pengurus Lembaga Sosial DTPeduli mengenai kemitraannya dengan Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an. Mitra dakwah ini mulai mengenal dan bekerja sama dengan Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an sejak tahun 2023. Kedekatan tersebut terjalin melalui relasi personal dengan pimpinan rumah tahfidz, yakni Ustazah Titi dan Ustaz Sobiran, di mana Ustaz Sobiran juga terlibat aktif dalam lembaga sosial DTPeduli. Dalam praktiknya, kolaborasi yang terjalin lebih banyak dilakukan dalam program sosial berskala nasional, seperti penggalangan dukungan untuk Palestina maupun kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Ia menilai bahwa Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an memiliki peran yang sangat positif dalam pengembangan dakwah, khususnya dalam mengimbangi tantangan pergaulan anak-anak di era digital. Rumah tahfidz ini, menurutnya, tidak hanya membantu membina generasi muda dalam aspek spiritual tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi para orang tua yang kurang memahami Al-

Qur'an. Dalam hal keterbukaan kerja sama, pihak rumah tahfidz dinilai sangat responsif dan terbuka. Saat mitra mengajukan program kolaboratif, pihak rumah tahfidz menyambut dengan baik dan bahkan tengah menjadwalkan sinergi lebih lanjut.

Terkait kualitas santri dan pengajarnya, ia mengungkapkan bahwa baik santri maupun ustaz-ustazah memiliki kualitas yang sangat baik. Hal ini turut memengaruhi perubahan positif di lingkungan sekitar rumah tahfidz, di mana anak-anak menunjukkan perilaku yang lebih baik dan situasi menjadi lebih kondusif. Dari sisi manajemen, mitra melihat bahwa rumah tahfidz memiliki sistem manajemen yang baik dan sudah cukup terkontrol, bahkan sudah mampu mengembangkan cabang-cabang baru. Kendati demikian, kendala yang dihadapi selama kerja sama lebih kepada masalah teknis, seperti ketidaksesuaian waktu kegiatan antara program DTPeduli dan agenda rumah tahfidz. Oleh karena itu, menurutnya perlu ada penyesuaian dan sinkronisasi jadwal agar kolaborasi dapat berjalan lebih efektif. Mitra DTPeduli menyatakan kesiapan untuk terus menjalin kemitraan, baik secara permanen maupun situasional. Sebagai saran pengembangan, ia menekankan pentingnya penataan lingkungan sekitar rumah tahfidz, terutama terkait keamanan anak-anak yang sering menyeberang jalan, serta kedisiplinan dalam mengikuti jadwal kegiatan mengaji.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bagaimana manajemen lembaga di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an (TS, WD, ARD, SDS, LF) telah diterapkan secara sistematis untuk mendukung pengembangan dakwah Qur'ani di Kota Lubuklinggau. Dari wawancara TS (pimpinan), terlihat adanya peran sentral dalam merancang visi "mencetak generasi Qur'ani" dengan misi yang membumikan hafalan dan tadabbur. Struktur organisasi jelas mencakup pimpinan, ketua, bendahara, sekretaris, admin, serta pengajar menunjukkan fungsi **organizing** dalam teori manajemen pendidikan (wadah struktur kelembagaan yang kuat).

Dalam hal **perencanaan dan pengaturan program**, TS menjelaskan program tahunan seperti pembagian rapor, wisuda tahfidz, dan khataman/praktik EBTAQ, dilengkapi dengan jadwal reguler yang fleksibel. Dari SDS dan LF, pelaksanaan pembelajaran telah menerapkan tahapan sistematis: drilling hafalan, muroja'ah, koreksi bacaan, hingga penguasaan tajwid dan makhraj. Metode Qiro'ati menjadi basis teknik pembelajaran, lengkap dengan media peraga, kartu huruf, dan pendekatan pengelompokan santri berdasarkan kemampuan (jilid 1–6). Ini sejalan dengan temuan penelitian di SD Miftahussa'adah Kudus yang menunjukkan manajemen tahfidz berbasis Qiro'ati efektif dalam mengorganisasi program, pelatihan, dan evaluasi harian-bulanan dan menemukan hambatan berupa fokus santri yang tidak merata (Mawardah, Utaminingsih, and Khamdun 2024).

Pada aspek **evaluasi dan pengawasan**, wawancara WD, ARD, dan LF menunjukkan praktik monitoring mingguan, bulanan, hingga semesteran untuk menilai perkembangan santri dan kompetensi pengajar. Hal ini mendukung hasil penelitian Putra dkk. (2022) di SMP Al-Irsyad Surakarta yang menemukan bahwa fungsi manajemen (*planning, organizing, controlling, evaluating*) berjalan efektif dan menciptakan lulusan tahfidz yang mencapai target hafalan (Zauhara and Mustofa 2023). Implementasi evaluasi ini sangat penting dalam menampilkan efektivitas manajemen, yang dicirikan oleh tanggung jawab koordinasi dan proses data sistematis. Dari perspektif kemitraan, mitra dakwah DTPeduli mencatat bahwa Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an terbuka terhadap kolaborasi dan terlihat profesional dalam komunikasi program. Ini menunjukkan fungsi ***leadership and communication management*** yang baik, mencerminkan prinsip manajemen korporat modern. Dukungan wali santri (YN dan orang tua R & A) dan jamaah sekitar memberikan gambaran hasil nyata dari implementasi manajemen lembaga. Mereka melihat perubahan kualitas hafalan anak, keterlibatan aktif santri, serta manfaat sosial keagamaan yang meluas hingga orang tua

turut memperoleh manfaat belajar mengaji. Ini sesuai dengan hasil penelitian di SD Al-Qur'an Islamiyyah Bandung—manajemen kurikulum tafhidz yang melibatkan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan akhlak Qur'ani pada siswa (Anwar, Septiani, and Riva'i 2025).

Lebih lanjut, penelitian ini menghadirkan kebaruan, yaitu fokus pada rumah tafhidz berbasis komunitas non-formal yang menggunakan metode Qiro'ati di kota Lubuklinggau, serta mengevaluasi potensi dakwah lembaga melalui sistem manajemen kelembagaan yang kohesif. Di ranah penelitian sejenis, Tika Kartika (2024) mengamati manajemen pembelajaran tafhidz berbasis metode talaqqi di pesantren Sumedang, di mana perencanaan, pengarahan, dan evaluasi terbukti menyumbang pada capaian target santri secara sistematis (Kartika 2019).

Secara umum, Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an telah menerapkan keempat fungsi manajemen utama perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan dengan metode Qiro'ati (*actuating/directing*), serta evaluasi dan kontrol berkala (*controlling*) secara praktik, yang bersinergi dengan strategi dakwah Qur'ani. Pendekatan manajerial ini memberi dampak positif, baik dari sisi internal santri maupun eksternal masyarakat sekitar, menjadikan lembaga ini agen dakwah efektif di level komunitas urban. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan penguatan manajemen waktu, pelatihan guru berkelanjutan, dan sinkronisasi jadwal dengan mitra agar efektivitas dakwah semakin optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an dalam pengembangan dakwah di Kota Lubuklinggau menunjukkan peran strategis dalam membina generasi muda yang Qur'ani. Melalui berbagai program seperti pengajaran tafhidz, kolaborasi sosial keumatan, dan pendekatan spiritual berbasis komunitas, lembaga ini berhasil memperkuat

nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Sistem manajemen yang terbuka, adaptif, serta kolaboratif memungkinkan lembaga ini tidak hanya fokus pada pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga menjalin kemitraan dakwah dengan berbagai pihak, seperti lembaga sosial dan masyarakat sekitar. Keberadaan Rumah Tahfidz ini juga berdampak pada perubahan sosial yang lebih kondusif dan meningkatnya kesadaran keagamaan di kalangan anak-anak dan orang tua. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian manajemen dakwah berbasis komunitas dan dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan rumah tahfidz di daerah lain. Untuk penerapan lebih luas, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan penguatan lembaga tahfidz berbasis masyarakat yang sinergis dengan program sosial dan pendidikan. Adapun saran untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh aspek keuangan, pengelolaan sumber daya manusia, serta digitalisasi manajemen rumah tahfidz guna meningkatkan efisiensi dan daya jangkau dakwah. Selain itu, pendekatan partisipatif dengan melibatkan santri, orang tua, dan mitra eksternal secara lebih menyeluruh juga penting untuk dievaluasi dalam pengembangan dakwah yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Saiful, Muhammad Ikhsanudin, and Miftahudin Miftahudin. 2024. "Strategi Pencapaian Hafalan 1 Juz 1 Tahun Di Rumah Tahfidz Banyuasin Sumatera Selatan Muhammad." *Al I'tibar* 11 (2): 95–102.
- Anwar, Cecep, Dewi Septiani, and Fuad Ahmad Riva'i. 2025. "Implementasi Manajeman Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Di SD Al-Qur'an Islamiyyah Bandung." *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (1): 578–87. <https://doi.org/10.70412/itr.v4i1.135>.
- Hamzah, Muchamad Rifai, Muchammad Eka Mahmud, Marajo Marajo, and Achmad Ruslan Afendi. 2023. "Problematika Pelaksanaan Program Tahfidz Ma'had Al-Jami'ah UIN

- Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.” *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 4 (1): 25–30. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i1.6270>.
- Kartika, Tika. 2019. “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi.” *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4 (2): 245–56. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988>.
- Mawardah, Riskiatul, Sri Utaminingsih, and Khamdun Khamdun. 2024. “MANAJEMEN PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR’AN DENGAN METODE QIRO’ATI DI SD MIFTAHUSSA’ADAH GEBOG KUDUS.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (4): 601–12. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>.
- Melong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kalitatif; Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Miles, M.B., A.M. Huberman, and J. Saldana. 2020. *Qualitative Data Analysis*. Fourth Edi. USA: SAGE Publication.
- Mujahida, Mujahida, A. Rahman Getteng, Rusli Malli, and M. Ilham Muchtar. 2022. “Implementasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Tahfidz Raudhatul Jannah Kota Makassar.” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (12): 4171–83.
- Permata, Ahadia Audi, Edy Muslimin, and Yetty Faridatul Ulfah. 2023. “Implementasi Menejemen Operasional Rumah Tahfidz Ummu Salamah Ngantang Malang Jawa Timur Tahun 2022.” *Jurnal Ilmiah Hopitality* 12 (1): 39–46.
- Rahmawati, Nisyah Fauzi, Muhammad Ridwan Fauzi, and Kusoy Anwarudin. 2022. “Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Management of Tahfidz Al-Qur'an Program.” *Tarbiyat Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)* 4 (1): 1–16.
- Yanti, Ira, Darul Ilmi, Supratman Zakir, Ezi Mulia, Roza Febrianis, and Sarah Pilbahri. 2023. “Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Solok.” *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2): 153–63. <https://doi.org/10.30983/al->

- marsus.v1i2.7590.
- Zauhara, Fitrianti Tita, and Triono Ali Mustofa. 2023. “Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Mencapai Keberhasilan Lulusan (Studi Kasus Di SMP Al-Irsyad Surakarta).” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2): 241–62. <https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.2.241-262>.
- Zuhri, Ahmad Syarifuddin, Achmad Asrori, Idham Kholid, and Ahmad Fauzan. 2023. “An Analysis of Educational Problems in Islamic Non-Formal Education: Study at the House of Tahfidz Al-Qur'an Lampung.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2): 387–405.